

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAFI AL-HIDAYAH

A. Letak Geografis Pesantren

Lokasi Pondok Pesantren Al-hidayah berdomisili di kampung. Puyuh Koneng Desa. Kencana Harapan Kec. Lebak Wangi. Kabupaten Serang-Banten. Berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan diantaranya, kecamatan Pontang dan Ciruas dan dikelilingi oleh beberapa kampung, yakni sebagai berikut: sebelah utara ada Kampung Puyuh Koneng Elor dan Cibanen, sebelah selatan ada kampung Singatahir, sebelah timur ada kampung Angsana dan pulo dan sebelah barat ada kampung Tembakang dan Lebak Kepuh Sumber: Data Monografi Desa Kencana Harapan (diambil 20 April 2018) Tidak begitu sulit untuk menuju kekampung Puyuh Koneng desa Kencana Harapan, hal tersebut dikarenakan jarak akses antara jalan raya ke kampung Puyuh Koneng hanya kurang lebih dari 4-5 KM. Untuk sampai ke wilayah ini, dapat dijangkau menggunakan sarana transportasi roda empat atau roda dua.

Adanya kemudahan akses transportasi kedesa Kencana Harapan kampung Puyuh Koneng itu secara tidak langsung berpengaruh/berdampak besar terhadap kedatangan para pelajar (santri/murid), baik dari dalam maupun dari luar daerah untuk melakukan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Nama Pondok Pesantren Al-Hidayah diambil dari nama

pondok yang dulu tempat belajar menempa ilmu di daerah Jawa Barat tepatnya di Sukabumi Kh. Raswani, menurut lurah pondok Ust Amrullah yang telah peneliti wawancarai, Awalnya santri yang mengaji di pondok rata-rata perempuan/ibu-ibu saja dan sistem mengajinya hanya malem Selasa dan Jum'at saja, lambat lain setelah belajar mengaji dengan ibu-ibu dengan berhasil akhirnya pak kiai mengajak kepada ibu-ibu pengajian untuk ikut belajar ngaji dan itu direspon baik oleh para orang tua dan akhir para orang tua menitipkan anak-anaknya ikut belajar ngaji di majlis. Pada waktu itu para santri hanya datang mengaji pada waktu malam setelah maghrib dan waktu pagi setelah shubuh mereka pulang kerumah masing-masing, dari kebiasaan itulah warga menyebutnya dengan santri kalong.

Pada waktu itu santri putra diajar oleh Pak Kiai langsung, sedangkan santri putri diajar oleh adik Kiai yakni Ust Hidayatullah, cara yang dipakai untuk mengumpulkan santri putra yakni dengan mengumpulkan ibu-ibu muslimat. Awalnya hanya sedikit masyarakat yang merasa tergerak hatinya untuk ikut mengaji di rumah Kh. Roswani yang sering disebut para masyarakat dan santri pak Kiai, hal ini disebabkan pada waktu itu hanya sedikit santri pendatang, kebanyakan masih keluarga dan tetangga terdekat, kegiatan yang dilakukanpun masih terbatas, yakni mengaji Al-qur'an dan pembacaan kitab kuning.

Lembaga pendidikan pesantren kelihatan mengalami semacam "kebangkitkan", atau setidaknya menemukan

“popularitas” baru. Secara kuantitatif jumlah pesantren kelihatannya meningkat, berbagai pesantren baru muncul dimana-mana.¹ Kemudian karena santri mulai banyak yang datang dibangunlah sebuah langgar/Majlis kecil, di dekat rumah pak Kiai sebagai tempat belajar mengajar, terutama pondok pesantren salafi Al-Hidayah juga yang mengalami peningkatan dengan ada beberapa santri yang menetap dan tidur di langgar tersebut. Jumlah santri yang menetap pada awal berdirinya pondok yakni tahun 1990, hanya ada tujuh orang dari berbagai daerah sekitar Desa Kencana Harapan. Dengan berjalannya waktu, perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah semakin berkembang hingga banyak santri yang datang dari luar Kecamatan Lebak Wangi, sehingga jumlah santri kalong pada saat itu bertambah menjadi 20 orang.

Presentase antara santri putra dan santri putri pada waktu itu lebih di dominasi oleh santri putra/lelaki dari pada jumlah santri putri/perempuan, karena pada waktu itu para wanita yang berada dikampung puyuh koneng beranggapan bahwa mengaji adalah suatu hal yang tidak penting dilakukan dan masih minim sekali pengetahuannya tentang agama Islam.

Dengan datangnya Kh. Raswani ke kampung Puyuh Koneng desa Kencana Harapan untuk menyebarkan agama Islam dengan cara berdakwah dan mengajak mereka mengaji dirumahnya, ada sebagian dari mereka merasa tergerak hatinya

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan moderinsasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta; Penerbit Kalimah, 2001) Cet.3 h.49

untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh pak Kiai. Karena semakin banyak santri yang ingin menetap, maka dibangunlah gubuk-gubuk kecil sebagai tempat tinggal santri. Pada waktu itu hanya ada sekitar tiga gubuk yang didirikan, berkembangnya waktu dan berkembangnya santri pak Kiai akhirnya menambah bangunan dan mempermanenkan bangunan menjadi 5 ruangan dan satu majlis, teruntuk santri perempuan dibuatkan 2 ruangan dipinggir rumah pak Kiai.²

B. Tujuan, Visi, Misi dan Kurikulum Bahan Ajaran Pondok Pesantren Al-Hidayah

Pondok pesantren walapun hanya bersifat informal akan tetapi sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai visi dan misi juga yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-hidayah kampung Puyuh Koneng Desa Kenana Harapan yang akan dinilai masyarakat. Pesantren perlu mempunyai cara pandang yang ideal dengan penilaian masyarakat, sebab pendirian pesantren harus sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga membuat dampak yang positif dan baik pada masyarakat atau warga di sekitar pesantren, tujuan dari pondok pesantren Al-hidayah yaitu, untuk mengabdikan pada agama Islam dengan mewujudkan masyarakat dan generasi muda yang

² Amrullah Lurah Pondok diwawancarai oleh Zaenal Mustaqim, *Recaman suara*, pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB

tanggung dalam keimanan dalam keilmuan yang dijiwai akhlakul karimah dalam rangka aqidah ahlu sunnah.

Adapun Visi dari pondok ialah membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dari Al-qur'an dan Sunnah Nabi.

Sedangkan Misi dari pondok pesantren itu di antaranya sebagai berikut;

- a. Memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak yang mulia
- b. Membentuk para santri menjadi penerus para ulama dalam membumikan kalimat tauhid.
- c. Dapat memahami ilmu agama dan ilmu umum
- d. Membentuk generasi yang cerdas dan trampil antara keseimbangan berfikir dan berzikir.³

Sedangkan sistem Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Hidayah yakni menggunakan metode sorogan. Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan sang guru/ustad untuk di aji, sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang guru/ustad berhadapan dengan seorang murid/santri dan terjadi interaksi saling mengenal dari keduanya. Sistem sorogan ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan

³ Hidayatullah diwawancarai oleh Zaenal Mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 01 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

kemampuan perorangan (individual), dibawah bimbingan kiai atau ustadz.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustadz, didepannya ada meja pendek atau meletakkan kitab bagi santri yang menghadap, santri-santri lain, baik yang mengkaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang akan diajarkan oleh kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Selain metode sorogan, Pondok Pesantren Al-hidayah juga memakai metode bandungan, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode bandungan ini merupakan metode kuliah. Dimana para santri mengikuti pelajaran yang duduk di sekeliling kiai/ustad yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan kecil/coretan. Metode bandungan dilakukan oleh seorang kiai atau ustad terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkaligus mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harokat (gundul))

Di Pondok Pesantren Al-hidayah metode pembelajaran bandungan diadakan di Masjlis Ta'lim yang diajarkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-hidayah sendiri yakni Kh. Raswani. Ditinjau dari sistem pengajarannya atau materi

pengajarannya, Pondok Pesantren Al-hidayah ini termasuk Pesantren Salafi yakni merupakan sistem pesantren yang menggunakan metode pengajaran dengan bersumber pada kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf arab gundul. Pelajaran yang diajarkan pada waktu itu hanya sebatas tajwid, nahwu, shorof, sehingga bacaan Al-qur'an menjadi benar. Perkembangan Pondok Pesantren Al-hidayah ini berkembang dengan baik Kemudian atas dukungan dari keluarga dan warga setempat, pada tahun 2009 dibangunlah sekolah formal pertama yang diberi nama Madrasah Diniyah Awaliyah. Sekolah ini menjadi sekolah pertama yang ada di Desa Kencana Harapan Kp.Puyuh Koneng.⁴

C. Kondisi Santri Al-hidayah

Adapun kondisi pondok dan santri yang ada di pondok pesantren Al-hidayah yang berada di kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan. itu seperti pondok-pondok pesantren salafi lainnya yang ada di daerah banten terkhususnya dan umumnya di indonesia, karena sejatinya belajar di pondok pesantren memang menyenangkan, hal itulah yang terkesan dalam kehidupan sehari-hari paara santri di pondok pesantren salafi Al-hidayah.

Menyenangkan bukan berarti makan dan tidur enak atau semua keinginan tercukupi, kalau dikatakan hidup menyenangkan bagi sebagian orang-orang yang punya/kaya memang jauh dari keadaan santri-santri yang ada di pondok pesantren salafi Al-

⁴Amrullah Lurah Pondok diwawancarai oleh Zaenal Mustaqim, *Recaman suara*, pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB

Hidayah ini. Karena mereka sebagian hanya anak-anak para petani yang serba kekurangan, pesantren Al-hidayahpun pesantren kampung yang jauh dari keramaian kota dan hiburan, para ustad dan santrinya sangat sederhana dalam kehidupannya, dengan makan seadanya tidur berarlasan tikar agar tidak merasa kedinginan, di pondok dalam berpakaian mereka sangat jauh dari kata mewah rata-rata mereka membeli pakaian hanya di pasar atau penjual kaki lima yang tidak jauh dari daerah pondok, akan tetapi tidak ada raut kesedihan atas kehidupan sederhana mereka, dengan senyum mereka lewati hari-hari di dalam pondok.

Rutinitas hanya belajar, saat pagi tiba kegiatan mulai dengan ngaji sorogan kitab awamil pada pukul 05,30-07.30 dan dilanjutkan dengan ngaji bandungan kitab kuning dan di akhiri ketika jam 11,00 dengan berakhirnya ngaji kitab santri menggunakan waktu luangnya untuk masak buat makan siang dan di lanjutkan shalat berjema'ah di majlis. Pada pukul 13.30 lanjut ngaji kitab kuning lainnya, 15,00 waktunya shalat berjema'ah dan setelah shalat di lanjut ngaji kitab kuning yang lainnya sampai jam 17.30 dan istirahat sebentar sambil nunggu waktu magrib tiba, magriban beres para santri biasanya masak atau tadrusan al-Quran dan Tajwid sambil nunggu waktu isya untuk berjema'ah, beres isha masuk jam 21,00 biasanya lonceng dibunyikan untuk memanggil para santri ngaji sorogan kepada ustadz masing-masing sampai jam 22.30 dan di lanjut ngaji kitab kuning bersama pimpinan pondok

langsung begitulah keseharian para santri di pondok pesantren Al-Hidayah.

Bagi orang-orang yang mengamati mungkin melelahkan bahkan membosankan untuk mengikuti rutinitas mereka, waktu luang hanya di waktu pagi hari saat belum dapat giliran piket, selain hari jum'at mereka terus belajar dan belajar saat waktu luang ada, mereka gunakan untuk mencuci pakaian dan lainnya, semua rutinitas yang mereka lakukan dengan ikhlas, karena menurut salah satu santri mengatakan "*mumpung masih ada waktu untuk belajar maka harus digunakan sebaik-baiknya*". Jumlah santri yang ada di pondok pesantren 30 orang dan 20 orang santri putri, yang menyenangkan dari kehidupan pesantren adalah sikap kekeluargaan antara para santri, teman sepesantren bagi mereka adalah keluarga besar, karena keadaan mereka yang jauh walaupun masih banyak yang dekat rumahnya tapi itu bukan halangan untuk membentuk sebuah ikatan dalam kekeluargaan, saat ada yang sakit misalkan di antara mereka maka mereka saling gotong royong untuk merawatnya, jika bekal mereka kehabisan mereka bantu dengan minjam kepada yang punya dan ketika ada makanan mereka makan bersama di atas daun pisang atau nampan yang besar ini yang mereka sebut satu piring bersama dan sehidup sepanggungan. Para santri hidup secara damai dan rukun walaupun mereka berasal dari berbagai macam karakter, keluarga dan sosial ekonomi yang berbeda, memang dalam hidup bersosial terkadang masalah akan selalu ada dalam kehidupan akan tetapi mereka dapat

mengatasi dengan kekeluargaan, di dalam kehidupan pesantren mereka belajar hidup mandiri dan bermasyarakat, mandiri dalam hal ini mereka harus mengelola kehidupan sehari-hari sendiri, mereka harus pintar-pintar mengatur waktu antara belajar dan kegiatan yang lainnya dan belajar berhemat dalam belanja dan mengelola uang dengan mengandalkan kiriman orangtuanya, dan mereka juga harus berhati-hari karena mereka hidup dengan banyak orang dengan belajar memahami orang lain dengan tidak egois dan terus membantu orang yang butuh. Pimpinan atau pengasuh sering menasehati atau wejangan kepada para santri santri ketika beres pengajian atau shalat berjama'ah

“mewanti-wanti para santri bahwa dalam pergaulan orang harus saling mengerti satu sama lainnya, saling tolong menolong, bahkan kadang harus mengalah jika itu lebih baik, karena mengalah demi kerukunan bukan berarti kalah tetapi harus memikirkan kemaslahatan yang lebih besar.”

Karena santri diuntut tidak terlalu iri dengan punya atau hak temanya atau orang lain. Jika di lihat cara hidup dengan anak-anak zaman sekarang para santri memang “tidak gaul” tidak ada yang semir rambut warna warni, tidak ada yang bertato tidak ada yang nongkrong dijalanan dan lain sebagainya, karena mereka hidup dengan aturan yang berlaku dalam agama islam, dengan has berpakaian sarung, kameja atau kaos polos dan pakai sandal jepit akan tetapi mereka jalani dengan penuh kebahagiaan, suasana seperti ini tidak kita bisa temukan diluar pesantren. Saat akhlak para remaja mulai pudar karena arus modernisasi dan globalisasi

maka pesantren dengan susah payah terus berusaha membangun akhlak para generasi.⁵

Tabel 1.1 Kurikulum Pesantren Salafi Al-Hidayah

NO	MATA PELAJARAN	PENGAJAR
1	Sorogan Kitab Awamil dan Jumiyyah	Ust, Ansori
2	Kitab Dardir dan Fatul Qorib	Ust, Hidayatullah
3	Kitab safinah dan akhlak libanin	Ust, Abdul Hafidz
4	Kitab Tijan dan imriti	Ust, Abdul Hakim
5	Ngaji Al-ur'an dan Tajwid	Ust, Masing-Masing
6	Kitab Tafsir Jalalain	Kh. Rasnawi
7	Shalawatan/dalailan	Semua
8	Libur	Semua

Sumber: wawancara langsung dengan lurah pondok tgl 30 september 2019.⁶

Tabel 1.2 Aktifitas Santri Al-Hidayah

WAKTU	KEGIATAN
04.30-05.30	Shalat sunah dan perisapan shalat subuh di majlis
05.30-07.30	Ngaji sorogan kitab awammil
07.30-09.00	Mandi pagi dan piket masak buat makan
09.00-11.00	Nagaji Bandungan
11.00-13.30	Makan siang dan shalat dzuhur berjama'ah

⁵ Amrullah Lurah Pondok diwawancarai oleh Zaenal Mustaqim, *Recaman suara*, pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB

⁶ Wawancara bersama ust amrullah *catatan pribadi*, tanggal 30 september 2019.

13.30-15.00	Ngaji Bandungan
15.00-16.00	Jama'ah shalat ashar
16.00-17.30	Lanjut ngaji bandungan
17.30-19.50	Shalat magrib dan ngaji Qur'an
19.50-21.00	Shalat isha dan maka malam
21.00-23.00	Ngaji bandungan barsama pimpinan pondok
23.00-04.00	Istirahat tidur

Sumber: wawancara langsung dengan lurah pondok tgl 30 september 2019.⁷

⁷ Wawancara bersama ust amrullah *catatan pribadi*, tanggal 30 september 2019.